

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

ORNAMEN *CILI* SEBAGAI MEDIA HIAS PADA *SAJI BUNTILAN* DI DESA ADAT SELAT, KARANGASEM

I PUTU GEDE PADMA SUMARDIANA

Fakultas Pendidikan, Universitas Hindu Indonesia
padmasumardiana@gmail.com

I WAYAN ARISSUSILA

Fakultas Pendidikan, Universitas Hindu Indonesia
wayanarisusila2017@gmail.com

I KETUT GEDE RUDITA

gederuditaketut@gmail.com

Fakultas Pendidikan, Universitas Hindu Indonesia

I MADE ARYA SEPTYASA

Mahasiswa Unhi

ABSTRAK

Upacara *Ngusaba Dimel* di Desa Adat Selat, Karangasem dilaksanakan satu tahun sekali dengan mengambil tegak “*kajeng*” bertepatan pada sasih “*tilem kaulu*”. Dalam Upacara *Ngusaba Dimel* terdapat bentuk sesajen yang disebut dengan *Saji Buntilan*. *Saji Buntilan* merupakan salah satu sarana persembahan yang diperuntukan kepada masyarakat desa untuk membayar hutang. Berbicara mengenai *Saji Buntilan*, di dalamnya terdapat ornamen *cili* yang berbentuk segi tiga menyerupai wajah manusia. Ornamen *Cili* ini dalam masyarakat Hindu di Bali, merupakan simbol Dewi Sri sebagai Dewi Kesuburan dan telah memberikan anugrah hasil bumi yang melimpah. Berdasarkan latar belakang sebelumnya adapun permasalahan yang di ajukan yaitu bagaimana bentuk dan nilai-nilai pendidikan seni rupa yang terkandung dalam ornamen *cili* sebagai media hias pada *saji buntilan* di Desa Adat Selat Karangasem. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode kualitatif melalui langkah-langkah reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori estetika dan teori nilai. Adapun hasil yang diperoleh berupa Ornamen *Cili* pada upacara *Ngusaba Dimel* di Desa Adat Selat Karangasem memiliki bentuk visual menyerupai wajah manusia terdiri dari: mata, hidung, mulut dan di atasnya terdapat mahkota yang terbuat dari berbagai bunga. Kesemuanya itu dikemas sedemikian rupa sehingga terbentuk Ornamen *Cili* yang indah dan menarik untuk di pandang serta memiliki estetika maupun makna. Sedangkan nilai-nilai pendidikan seni rupa dalam Ornamen *Cili* pada *saji buntilan* di Desa Adat Selat, Karangasem mengacu pada konsep estetika Hindu terdiri dari: Nilai pendidikan kesucian (*shiwam*), nilai Pendidikan kebenaran (*Satyam*) dan nilai pendidikan keindahan (*sundaram*).

Kata Kunci: *Ornamen Cili* dan *Saji Buntilan*

ABSTRACT

The *Ngusaba Dimel* ceremony in the Selat Traditional Village, Karangasem is held once a year by taking the "kajeng" upright to coincide with the sasih "tilem kaulu". In the *Ngusaba Dimel* Ceremony there is a form of offering called *Saji Buntilan*. *Saji Buntilan* is one of the offerings intended for village communities to pay debts. Talking about *Saji Buntilan*, inside it there is a chili ornament in the shape of a triangle that resembles a human face. In Hindu society in Bali, this chili ornament is a symbol of Dewi Sri as the Goddess of Fertility and has provided the gift of abundant agricultural products. Based on the previous

background, the problem raised is what the form and values of fine arts education are contained in chili ornaments as a decorative medium for serving buntilan in the Karangasem Strait Traditional Village. This research uses observation, interviews, literature and documentation methods. The collected data was analyzed using qualitative methods through reduction steps, data presentation and drawing conclusions. This research uses aesthetic theory and value theory. The results obtained in the form of Chilean Ornaments at the Ngusaba Dimel ceremony in the Karangasem Strait Traditional Village have a visual shape resembling a human face consisting of: eyes, nose, mouth and on top there is a crown made of various flowers. All of this is packaged in such a way that a Chilean ornament is formed that is beautiful and interesting to look at and has both aesthetics and meaning. Meanwhile, the values of fine arts education in Chilean Ornaments on buntilan serving in Selat Traditional Village, Karangasem refer to the Hindu aesthetic concept consisting of: The value of purity education (shiwam), the value of truth education (Satyam) and the value of beauty education (sundaram).

Keywords: Chili ornaments and Saji Buntilan

1. Pendahuluan

Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yang dijadikan landasan keyakinan dan kepercayaan. Adapun ketiga kerangka dasar tersebut yaitu: *Tatwa*, *Susila* dan *upacara*. *Tattwa* merupakan inti dari ajaran agama Hindu untuk mendapatkan kebenaran yang mutlak. *Susila* atau etika merupakan bentuk tingkah laku dalam kehidupan manusia sebagai manusia yang beretika baik. *Upacara* merupakan bentuk konkrit rasa *bhakti* umat Hindu kepada sang pencipta *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan menghaturkan korban suci yang tulus ikhlas. Ketiga kerangka dasar agama Hindu tersebut agar dipahami dan diresapi oleh umat Hindu yang nantinya dapat diterapkan melalui upacara *Yadnya* (Midsastra, 2007: 46).

Yadnya merupakan korban suci dengan tulus ikhlas. Dalam ajaran Hindu setiap manusia yang lahir ke dunia ini memiliki hutang (*Rna*). Oleh sebab itu, wajib hukumnya bagi setiap umat Hindu untuk membayar hutang tersebut yang

dilakukukan dengan *Yadnya*. Hutang atau *Rna* yang kita kenal disebut *Tri Rna*. *Tri Rna* merupakan tiga jenis hutang manusia yang harus dibayar oleh umat Hindu yaitu : (1) *Dewa Rna* adalah hutang jiwa kepada *Ida Sang Yang Widhi Wasa* yang telah menciptakan dan menghidupkan manusia dengan segala isisnya. (2) *Pitra Rna* yaitu Hutang Hidup kepada leluhur terutama ibu dan bapak yang telah melahirkan dan membesarkan hingga dewasa. (3) *Rsi Rna* yaitu hutang jasa kepada Maha Rsi atau Guru yang telah berjasa dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup yang baik secara lahir dan batin (wirata 2022: 91). Berdasarkan pemaparan tersebut *Yadnya* bertujuan mendidik manusia untuk mendekatkan diri dengan lingkungan dan memupuk kepercayaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang didasarkan atas adanya hutang. Manusia sebagai makhluk tertinggi sudah seharusnya menyadari akan dirinya untuk dapat

membayar tiga hutang tersebut dengan melaksanakan *Yadnya*.

Adapun lima macam pelaksanaan *Yadnya* yang dilaksanakan oleh umat Hindu yaitu: *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*. *Dewa yadnya* merupakan bentuk persembahan suci kepada sang pencipta (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). *Rsi Yadnya* adalah bentuk persembahan suci kepada para *Rsi*, *pandita*, *sulinggih* dan orang suci Hindu. *Pitra Yadnya* adalah bentuk persembahan suci yang ditujukan pada roh para leluhur. *Manusa Yadnya* yaitu upacara suci yang bertujuan untuk memelihara dan mencapai kesempurnaan hidup. Terakhir adalah *Bhuta Yadnya* merupakan upacara suci yang ditujukan kepada para makhluk bawah (*bhuta kala*).

Dari lima macam *yadnya* yang dijelaskan sebelumnya, ada salah satu *yadnya* yang ditekankan penulis yaitu *Dewa Yadnya* yang dilaksanakan di Desa Adat Selat, Karangasem dikenal dengan *Ngusaba Dimel*. Upacara ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali bertepatan pada bulan Februari dengan mengambil tegak “*kajeng*” yang biasanya disebut “*metatakan kajeng*” dan upacara ini juga bertepatan jatuhnya pada sasih “*tilem kaulu*”. Secara etimologi *Ngusabe Dimel* dibagi menjadi dua suku kata *Ngusabe* berarti perayaan dan *Dimel* artinya di sawah. Upacara *Ngusabe Dimel* merupakan suatu

perayaan atau ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen.

Upacara *Ngusabe Dimel* Desa Adat Selat, Karangasem terdapat bentuk sesajen yang disebut dengan *Saji Buntilan*. *Saji Buntilan* merupakan salah satu sarana persembahan pada upacara tersebut yang hanya diperuntukan kepada masyarakat desa untuk membayar *kaul* atau hutang. Contoh seseorang yang sedang sakit dan memohon kesembuhan kehadapat *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Jika seseorang tersebut sembuh dari penyakitnya, maka dia akan menghaturkan *Saji Buntilan* sebagai ucapan syukur hadapan sang pencipta karena doanya telah dikabulkan. Berbicara mengenai bentuk *Saji Buntilan*, penulis tertarik dengan ornamen yang terkandung di dalamnya dan divisualisasikan berupa Ornamen *Cili*. Ornamen *Cili* dalam kehidupan umat Hindu di Bali, merupakan simbol Dewi Sri sebagai Dewi Kesuburan. Ornamen *Cili* digambarkan dengan ciri khas bentuk segi tiga. Ornamen ini dalam tradisi umat Hindu Di Bali disebut dengan *Cili* yang berarti kecil dan indah (Rice Mother, Nini Pantun) (Covarubias, 1989:171). Dari pemaparan tersebut Ornamen *Cili* yang divisualisasikan masyarakat Desa Adat Selat Karangasem, digunakan sebagai penghormatan terhadap Dewi *Sri* yang telah memberikan anugrah hasil bumi yang melimpah.

Ornamen *Cili* merupakan karya seni yang di ciptakan berdasarkan cipta rasa dan karsa masyarakat Bali, yang secara visual maupun fungsi sudah terkonsep dengan matang, sehingga ornamen ini memiliki makna serta nilai pada upacara *Ngusabe Dimel*. Kerumitan dalam penciptannya sudah dirasakan oleh masyarakat sekitar. Di dalam penciptaan diperlukan ketelitian, keterampilan dan kreatifitas tinggi. Maka sangat di perlukan bagi generasi muda di Desa Adat Selat Karangasem, untuk melestarikan budaya penciptaan Ornamen *Cili* pada *Saji Buntilan*. Kegiatan *Ngusabe Dimel* ini sebagai bentuk penghormatan dan merupakan budaya adiluhung yang telah dilesarikan sampai saat ini. Berdasarkan latar belakang sebelumnya penulis tertarik untuk mengangkat Ornamen *Cili* sebagai subjek matter dalam penelitian ini.

2. Metode

Mewujudkan suatu karya bukanlah suatu hal yang mudah, dikarenakan dalam pembuatannya melalui proses yang panjang dan hasil akhir sangat ditentukan oleh empirik setiap perupanya. Maka proses sangatlah penting bagi perupa untuk menciptakan karya serta keseriusan dan ketekunan, merupakan kunci utama bagi perupa. Cara kerja yang kreatif akan menghasilkan karya inovatif dan memiliki originalitas individu. Begitu pula dalam menulis karya ilmiah, metode sering dihubungkan dengan istilah pendekatan strategi, teknik maupun cara

yang di tempuh sehingga menemukan pemahaman, sejalan dengan tujuan ditetapkan. Seperti dikatakan para ahli istilah strategi dan metode ditentukan sebagai dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Pilihan strategi menentukan karakteristik pengembangan yang semula ditentukan. Penggunaan metode juga menentukan teknik penelitian dalam pengumpulan data (Maryaeni, 2005: 58)

Penulis dalam kesempatan ini menggunakan pendekatan secara kualitatif karena metode ini dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum di ketahui banyak orang. Metode ini digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru dan sedikit diketahui (Anslem Strauss dan Juliet Corbin, 2007: 5). Bercermin dari pernyataan di atas metode kualitatif berguna untuk mengungkap sesuatu yang belum diketahui banyak orang. Melalui penelitian ini memberikan pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan banyak orang. Juga penelitian kualitatif digunakan sebagai media untuk mengeksplorasi suatu fenomena lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pengembangan pertanyaan dasar tentang apa dan bagaimana serta dimana hal itu terjadi, siapa yang terlibat serta kapan kejadian itu berlangsung. Hal ini menggambarkan bahwa

pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan yang terjadi, kemudian dibentuk dengan kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data serta analisis data yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, sampai menemukan secara utuh temuan yang ingin dicapai (Rijali, 2019: 86)

3. Hasil dan Pembahasan

a. Bentuk Ornamen *Cili* Sebagai Media Hias Pada *Saji Buntelan* Di Desa Adat Selat, Karangasem

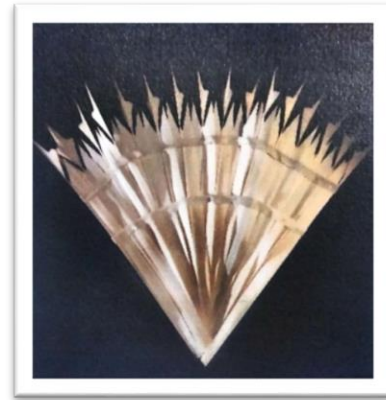
Bentuk merupakan salah satu unsur penting dalam seni rupa. Di dalam bentuk ada beberapa unsur yang membentuknya yaitu garis, bidang, warna dan tekstur. Pada Ornamen *Cili* sebagai subjek Matter kali ini terdapat unsur-unsur seni rupa sebagai elemen pembentuknya. Selain itu adapula prinsip-prinsip seni rupa yang terkandung pada Ornamen *Cili*, salah satunya *unity* atau kesatuan dari keseluruhan elemen yang membentuknya seperti bidang, warna dan tekstur. Sedangkan komposisi, dalam hal ini menempatkan bidang-bidang tertentu seperti segi tiga dan lingkaran yang nantinya membentuk wajah ornamen, menyerupai wajah manusia misalnya: mata, hidung dan mulut. Semuanya itu wujudnya disederhanakan dengan menggunakan bidang seperti lingkaran dan segi tiga.

Penggunaan Bidang seperti segi tiga dan lingkaran dalam ajaran agama Hindu merupakan lambang dari Dewa Brahma dan Dewa Wisnu. Bentuk segi tiga memiliki sifat api melambangkan Dewa Brahma sebagai Dewa Pencipta. Bentuk bundar sebagai sifat udara selalu memenuhi segala penjuru ruang yang melambangkan kekuatan Dewa Wisnu sebagai Dewa Pemelihara. Hasil bumi seperti berbagai jenis bunga dipergunakan masyarakat sekitar untuk menghias Ornamen *Cili*, hal ini bertujuan untuk menampilkan kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi* melalui kekuatan Dewa Wisnu dalam perwujudan Stiti (simbol kehidupan).

Selain itu warna bunga juga digunakan untuk menghias, seperti: bunga warna merah melambangkan Dewa Brahma, bunga warna biru atau hijau melambangkan Dewa Wisnu, bunga warna putih sebagai lambang Dewa Iswara dan bunga warna kuning sebagai lambang Dewa Mahadewa. Disamping itu, pemilihan bunga tidaklah sembarangan dan diharapkan memiliki aroma yang harum. Menggunakan bunga yang sudah mekar secara sempurna dan memiliki aroma yang harum melambangkan aksara suci *wijaksana* (bijaksana) yang mampu membentengi tubuh manusia dari segala marabahaya. Oleh karena itu, umat Hindu di Bali sering menyelipkan bunga di atas daun telinganya sebagai media penolak bala.

Penciptaan karya seni sudah barang tentu memikirkan bahan yang di gunakan sebagai media pembentuk dari setiap imajinasi perupa. Begitu juga Ornamen *Cili* pada *Saji Buntilan* pada upacara *Ngusabe Dimel* di Desa Adat Selat Karangasem, pemilihan media pembentuk ornamen sudah dipikirkan secara matang. Misalnya dari segi makna, ornamen ini sejatinya bukan hanya sebatas sebagai ragam hias, tetapi sebagai sarana upacara suci keagamaan. Maka bahan pun dipilih tidak asal-asalan misalnya: daun ental *sukla*, agar kesucian upakara *Saji Buntilan* tetap terjaga.

Berkarya seni tidak hanya berbicara sebatas hasil akhir semata, akan tetapi ada proses yang dilalui. Proses murupakan sesuatu yang sangat menentukan hasil atau karya seni yang dibuat oleh perupa. Dalam pembuatan ornamen ini ada beberapa tahapan atau proses dilalui, pertama daun ental dibagi menjadi beberapa lembar bagian, setelah itu setiap lembar daun ental dibentuk motif hias sesuai dengan bentuk dasarnya berupa segi tiga, menyerupai wajah manusia.



Gambar 1. Bentuk Dasar Cili

Tahap berikutnya yaitu membuat beberapa hiasan seperti hiasan Sri yang terbuat dari daun ental. Hiasan ini nantinya akan digunakan sebagai hiasan rambut pada Ornamen *Cili*. Selanjutnya yaitu pembuatan hiasan kepet, kepet digunakan sebagai pembentuk dari telinga ornamen.



Gambar 2. Hiasan Sri

Gambar 3. Hiasan *Kepet*

Setelah semua bagian selesai dibuat, barulah setiap elemen disatukan menjadi bentuk utuh menyerupai wajah wanita dengan memakai mahkota. Berbagai jenis bunga ditempelkan di beberapa tempat pada ornamen ini. Bunga tidak

hanya sebagai media penghias semata, melainkan dapat menampilkan simbol kesuburan.



Gambar 4. Penggabungan Berbagai Elemen

Gambar 5. Ornamen *Cili* Sudah Jadi

b. Nilai-Nilai Pendidikan Seni Rupa Yang Terkandung Dalam Ornamen *Cili* Sebagai Media Hias Pada *Saji Buntelan* Di Desa Adat Selat Karangasem.

- Nilai Pendidikan Kesucian (*Shiwam*)

Ornamen *Cili* pada *Saji Buntelan* di Desa Adat Selat Karangasem, memiliki nilai-nilai pendidikan ketuhanan yaitu *yadnya* dan *taksu*. Umat Hindu di Bali memiliki pandangan estetis terkait dengan nilai-nilai pendidikan spiritual ketuhanan, dalam konteks penelitian *ornamen cili* ini percaya dengan kemahakuasaan *Sang Hyang Widhi* dan kesenian bukanlah ciptaan manusia, melainkan ciptaan Tuhan. Hal itu menjadi kewajiban umat Hindu untuk “mempersembahkan” kembali hasil ciptaan-Nya (Triguna, 2003: 97). Begitu pula Ornamen *Cili* yang ada di Desa Adat Selat merupakan bagian dari kesenian, tepatnya karya seni yang disajikan

kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pada saat bersamaan karya seni ini juga menjadi persembahan dalam bentuk hiasan yang disajikan untuk sesama manusia. Seperti Ornamen *Cili* di Desa Adat Selat terdapat nilai-nilai pendidikan tentang ketuhanan yaitu *yadnya* dan *taksu*.

Nilai pendidikan tentang Ketuhanan yaitu *yadnya*, yang terkandung dalam Ornamen *Cili* merupakan *dewa yadnya* yang berarti pemujaan suci, dilakukan dengan perasaan tulus ikhlas dan ditujukan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Dewa yadnya* dalam Ornamen *Cili* menjadi sebuah persembahan dan karya seni yang dibuat tidak hanya sebagai hiasan, tetapi juga sebagai persembahan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi*. Hal itu terlihat dari penggarapan Ornamen *Cili* merupakan karya yang sungguh-sungguh dibuat dengan rasa ikhlas, terlihat dari unsur rupa seperti bentuk, garis, ruang, warna yang menyatu dan harmonis sehingga mempunyai spirit dan jiwa.

Nilai pendidikan terkait dengan ritual yang tertuang dalam *Dewa Yadnya* pada Ornamen *Cili* di Desa Adat Selat Karangasem adalah untuk memberikan pendidikan kepada umat, bahwa *Dewa yadnya* merupakan wujud dari rasa sembah bakti dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala berkah yang diberikan oleh-Nya yang didasari rasa tulus ikhlas.

Nilai pendidikan tentang Ketuhanan yaitu *taksu*, dapat juga dikatakan sebagai nilai magis yang memegang peranan penting dalam berbagai

kesenian di Bali dan diyakini oleh umat Hindu di Bali sebagai kekuatan daya pikat yang muncul dari seniman atau karya seninya, setelah mendapat sinar suci dari Tuhan (Triguna, 2003: 98). Seperti Ornamen *Cili* di Desa Adat Selat Karangasem merupakan karya seni berkualitas serta memiliki daya pikat, yang disebut dengan *taksu*.

Peranan pendidikan Ketuhanan tentang *taksu* dalam Ornamen *Cili* yaitu mendidik umat agar memahami bahwa dunia ini tidak berdiri sendiri, melainkan terdapat kekuatan alam di luar nalar yang harus dihormati untuk memaksimalkan usaha yang dikerjakan. Karena dengan menghormati maka akan ada timbal balik berupa penghormatan pula. Selain itu dengan memohon *taksu* pada *Betara Wiswakarma* diyakini dapat menambah nilai magis pada Ornamen *Cili*.

- Nilai Pendidikan Kebenaran (*Satyam*)

Ornamen *Cili* pada *saji buntilan* di Desa Adat Selat, Karangasem, memiliki nilai pendidikan tentang kebenaran (*satyam*). Sejalan dengan konsep *tattwa* berarti ilmu yang mempelajari kebenaran sedalam-dalamnya tentang sesuatu seperti mencari kebenaran tentang Tuhan yang sejalan dengan konsep Kebenaran (*satyam*) mencakup nilai kejujuran, ketulusan dan kesungguhan. Dalam estetika Hindu konsep *satyam* memiliki persamaan dengan konsep *tattwa*, bermakna pula suatu keadaan yang menggambarkan kebenaran ide merupakan wujud

yang didasarkan atas pemahaman tentang Ketuhanan (Madrasuta, 2013: 55). Keberadaan Ornamen *Cili* bukan hanya sebagai hiasan, melainkan menanamkan rasa *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Shang Hyang Widhi Wasa*. Serta mengingatkan kepada masyarakat Desa Adat Selat agar selalu bersyukur mengajarkan manusia untuk *beryadnya* yang didasari dengan kejujuran hati, ketulusan dan niat yang sungguh-sungguh.

Nilai-nilai pendidikan tentang kebenaran diharapkan kepada manusia tidak berbuat yang bertentangan dengan ajaran agama Hindu. Di Bali umat percaya bahwa hidup terikat dengan hukum karma, bahwa apa yang diperbuat begitu pula hasil yang didapat. Dengan Nilai pendidikan tentang kebenaran setiap manusia diharapkan senantiasa memegang teguh nilai kejujuran dalam segala perbuatannya.

- Nilai Pendidikan Keindahan (*Sundaram*)

Nilai pendidikan yang mengacu pada konsep *sundaram* terkandung pada Ornamen *Cili* di Desa Adat Selat Karangasem yaitu nilai pendidikan tentang estetika. Keseluruhannya merupakan suatu hal yang mengandung keindahan yang terdiri dari beberapa konsep yaitu: *unity*, *balance* dan *contrast*, sejalan dengan konsep *sundaram*. Dalam konsep estetika Hindu merupakan refleksi estetika yang memiliki dimensi dan dapat menghasilkan bentuk-bentuk seni yang indah serta seseorang yang memandang

akan merasa kagum (Triguna, 2003: 100). Nilai pendidikan tentang estetika seperti dijelaskan di atas merupakan suatu hal yang indah, terdiri dari beberapa konsep yaitu *unity*, *balance* dan *contrast*.

Unity dalam Ornamen *Cili* di Desa Adat Selat Karangasem terlihat menyatu dari setiap komponen pembuatannya, seperti bentuk mata, hidung, mulut dan mahkota yang terbuat dari berbagai macam bunga dengan warna beragam. *Balance* terlihat dari adanya keseimbangan antara ukuran tinggi dan lebar dari Ornamen *Cili* yang disesuaikan dengan bagian atas dan bagian bawah yang memiliki berbagai makna di dalamnya. *Contrast* terlihat dari perbedaan warna wajah dan mahkotanya yang terlihat berlawanan namun menimbulkan kesan yang indah. Aksentasi atau penekanan dan penegasan terlihat pada bentuk ornamen.

Nilai pendidikan keindahan (*Sundaram*) pada Ornamen *Cili* di Desa Adat Selat Karangasem berguna untuk mendidik umat bahwa ornamen bukan hanya sekedar kronogram yang bersifat sakral, namun terdapat nilai pendidikan tentang keindahan sebagai nilai lebih dan unsur kreatifitas dalam berkarya seni. Seperti dijelaskan Triguna (2023: 98) bahwa Tuhan dalam ajaran Agama Hindu memiliki sifat *satyam*, *shiwam* dan *sundaram*, kebenaran maupun kebajikan tidak bisa lepas dari keindahan (Triguna, 2003: 98).

4. Penutup

Ornamen *Cili* pada upacara *Ngusaba Dimel* di Desa Adat Selat Karangasem memiliki bentuk visual menyerupai wajah manusia terdiri dari: mata, hidung, mulut dan di atasnya terdapat mahkota yang terbuat dari berbagai bunga. Kesemuanya itu dikemas sedemikian rupa sehingga terbentuk Ornamen *Cili* yang indah dan menarik untuk di pandang serta memiliki estetika maupun makna.

Nilai-nilai pendidikan seni rupa dalam Ornamen *Cili* pada *saji buntulan* di Desa Adat Selat, Karangasem mengacu pada konsep estetika Hindu terdiri dari: Nilai pendidikan kesucian (*shiwam*), nilai Pendidikan kebenaran (*Satyam*) dan nilai pendidikan keindahan (*sundaram*).

Daftar Pustaka

- Anom. 2008. *“Motif-Motif Ukiran Bali”*. Denpasar Bali: Kantor Dokumentasi Budaya Bali.
- Atmaja, Ida Bagus Arta Tri. 2020. *“Salaran Dalam Upacara Batara Pamijilan Di Desa Adat Selat (Perspektif Pendidikan Seni Rupa Dan Ornamen Hindu)”*. Denpasar Bali.
- Gunada, I Wayan Agus, dan Ida Bagus Kadek Yoga Pramana. 2021. *“Desain Pelatihan Menggambar Ornamen Bali Sebagai Implementasi Nilai Pendidikan Agama Hindu”*. Jurnal Pengabdian masyarakat, Royal 4 (1):77-84.

Hendro, Eko Punto. 2020. "*Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologinya*". Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi 3 (2):58-65.

Juliana, I Wayan. 2018. "*Kajian Pendidikan Seni Rupa Dan Ornamen Hindu Pada Patung Dewa Baruna Di Areal Pura Watu Klotok Di Desa Tojan Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung*". Denpasar Bali.

Namayudha, Ida Bagus. 2001. "*Upacara Ngusabe Nini*". Denpasar Bali: Pemerintah Provinsi Bali.

Triguna, I B G Yudha. 2003. *Estetika Hindu Dan Pembangunan Bali*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Bekerjasama dengan Widya Dharma